

BAB 1 PENDAHULUAN

Pemanasan global diartikan sebagai proses peningkatan suhu bumi akibat konsentrasi gas rumah kaca yang meningkat (Ditjen Pengendalian Perubahan KLHK, 2018). Berbagai kegiatan manusia yang dilakukan tanpa memperhatikan keadaan lingkungan dapat mempercepat proses pemanasan global melalui peningkatan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan di atmosfer (Insusanty *et al.*, 2020). Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong berkembangnya sektor industri di Indonesia, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia (Kaneko & Kawanishi, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri menjadi penyumbang utama PDB pada kuartal pertama tahun 2018 yaitu sebesar 19,82%. Dilanjutkan dengan sektor perdagangan yang mengalami kenaikan sebesar 13%, sektor konstruksi sebesar 11%, dan sektor pertanian sebesar 1,88%.

Berkembangnya industrialisasi memang memberikan dampak pada peningkatan pendapatan suatu negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas yang ditimbulkan dari operasional industri juga membawa dampak bagi lingkungan seperti mendorong terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Aktivitas yang dihasilkan dari proses industri menghasilkan polusi dan limbah yang jika tidak dilakukan penanganan dengan tepat akan menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi polusi dan limbah yang mengandung bahan berbahaya (B3) juga dapat membahayakan kesehatan manusia. Dampak yang ditimbulkan limbah B3 terhadap kesehatan manusia yaitu dapat mengganggu pernapasan karena konsentrasi uap yang dihasilkan sangat tinggi sehingga berbahaya jika dihirup. Selain menyerang pernapasan, limbah B3 juga menyebabkan iritasi pada mata dan kulit (Ginting, 2007).

World Meteorological Organization (WMO) mengeluarkan pernyataan bahwa tahun 2016 merupakan tahun terpanas disusul tahun 2019 sebagai tahun

terpanas kedua sejak tahun 1850. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan suhu rata-rata klimatologis tahun 2019 sebesar 0.95°C dibandingkan dengan periode 1901-2000. Menurut data yang diperoleh dari BMKG, selama tahun 2020 terdapat beberapa fenomena yang mengindikasikan adanya perubahan iklim yang sedang terjadi meliputi, dalam periode 100 tahun telah terjadi kenaikan suhu yang mencapai 2.12 °C, meningkatnya curah hujan ekstrem dalam 30 tahun terakhir, dan suhu air laut yang makin menghangat.

Dalam upaya tetap menjaga keseimbangan lingkungan, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa regulasi terkait pemeliharaan lingkungan salah satunya dengan menerbitkan PP No 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) pada Perseroan Terbatas (PT). Fokus utama tanggung jawab perusahaan memang pada kinerja keuangannya, namun pertanggungjawaban terhadap lingkungan juga penting dilaksanakan (Meiyana & Aisyah, 2019). Selain menerbitkan regulasi, pemerintah melalui Menteri Lingkungan Hidup membuat suatu penilaian peringkat kinerja untuk mengukur pengelolaan lingkungan suatu perusahaan yang dinamakan dengan PROPER sejak tahun 2002 (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 6 tahun 2013). Dengan adanya PROPER diharapkan seluruh perusahaan menaati persyaratan dan perundangan yang dibuat terkait pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan suatu perusahaan secara tidak langsung ditentukan melalui apakah perusahaan tersebut telah menjalankan tanggung jawab sosial berdasarkan regulasi yang ada (Nuryanti *et al.*, 2015).

Dewasa ini terdapat banyak kasus kelalaian manajemen terkait pengelolaan lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Beberapa contohnya antara lain peristiwa Lumpur Lapindo yang disebabkan adanya pengeboran yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas yang berlokasi di Sidoarjo pada tahun 2006. Semburan lumpur panas yang berasal dari pengeboran terus menerus keluar hingga menyebabkan ribuan rumah, fasilitas umum, lahan industri dan pertanian terendam. Kasus kerusakan lingkungan selanjutnya terjadi pada tahun 2018 dimana PT Tri Gunawan menjadikan Sungai Cibodas sebagai tempat pembuangan limbah sehingga membuat aliran sungai menjadi berasap dan berwarna merah.

Adanya beberapa peristiwa pencemaran lingkungan oleh perusahaan tentu menjadi bukti bahwa kesadaran manajer terhadap pengelolaan lingkungan perlu ditingkatkan. Bebbington (2001) menyatakan bahwa peran akuntansi sangat penting terkait pengelolaan hubungan antara perusahaan dan lingkungan. Dibutuhkan sebuah konsep dari ilmu akuntansi lingkungan untuk membantu meminimalkan masalah lingkungan. Dourala (2013) mengemukakan bahwa tujuan utama akuntansi lingkungan adalah untuk mengoreksi kesenjangan akibat biaya yang tidak teridentifikasi dan kerusakan lingkungan yang berguna untuk mendukung keputusan bisnis.. Berdasarkan hal tersebut, muncul suatu pendekatan yaitu *Environmental Management Accounting* (EMA). Saat ini salah satu bagian penting dari struktur akuntansi lingkungan adalah *Environmental Management Accounting* (Jamil *et al.*, 2015). Melalui penerapan EMA dapat membantu menilai dan menghitung biaya lingkungan serta membantu manajemen mengambil keputusan yang tepat untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya. EMA berperan penting tidak hanya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, tetapi juga sebagai dasar kegiatan pengelolaan terkait dengan permasalahan lingkungan yang terus bertambah (IFAC, 2015).

Upaya peningkatan kinerja lingkungan suatu perusahaan tidak terlepas dari peran manajer dalam membuat keputusan terkait kegiatan dan pengelolaannya dalam mengatasi masalah lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Dukungan manajemen dalam mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan menjadi sebuah hal yang penting. Tanpa adanya dukungan tersebut, perusahaan akan kesulitan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Dalam suatu tingkatan level manajemen, manajemen puncak mengambil peran penting dalam pembentukan suatu organisasi. Melalui komitmen manajemen puncak, perusahaan yang konsisten menerapkan pembangunan berkelanjutan akan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Brown, 2015; Colwell & Joshi, 2013).

Selain sumber daya yang dimiliki perusahaan, keikutsertaan *stakeholder* juga mengambil peran dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan dengan strategi yang dimiliki perusahaan. Peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dapat

berasal dari tekanan *stakeholders* seperti masyarakat, LSM yang bergerak dalam lingkungan hidup, serta *stakeholder* yang berkaitan dengan bisnis seperti *customer* dan investor (Ikhsan, 2009). Dengan adanya tekanan dari *stakeholder*, diharapkan perusahaan akan konsisten dan menerapkan pendekatan berbasis lingkungan seperti EMA dengan efektif. Tekanan *stakeholder* juga berfungsi sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis di masa ini (Singh *et al.*, 2019).

Terdapat inkonsistensi di beberapa penelitian terkait EMA baik di luar Indonesia maupun di Indonesia seperti penelitian G. Zandi & Lee (2019), Latan *et al* (2018), Doorasamy & Garbharran (2015) yang menunjukkan bahwa EMA berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. EMA berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pengelolaan lingkungan serta mengurangi dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap lingkungan. Selanjutnya Appiah *et al* (2020) dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan yang positif antara strategi lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan melalui EMA dan EMCS. Hal ini berarti bahwa penggunaan EMA dan EMCS membawa lebih banyak efektivitas di perusahaan terkait praktik lingkungan.

Hal yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian San *et al* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara EMA dan *environmental performance*. Penelitian yang dilakukan pada 69 perusahaan manufaktur di Malaysia yang bersertifikat ISO 14001 (*Environmental Management System*) itu membagi EMA menjadi dua konstruksi yaitu MEMA dan PEMA.

Penelitian Appiah *et al.* (2020) menunjukkan hasil yang positif antara *Top Management Commitment* (TMC) terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Artinya bahwa manajemen puncak akan menjadi lebih berkomitmen dan dapat secara efisien mencapai kinerja lingkungan yang terbaik melalui keterlibatan EMA dan EMCS. Penelitian Kurniawan (2017), Latan *et al* (2018) dan San *et al* (2018) juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa TMC berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Hasil temuan Mensah (2014) mengatakan bahwa tekanan *stakeholder* memiliki positif dan signifikan terhadap *internal green management* yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Baah *et al* (2021) juga mengatakan bahwa tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap penerapan kinerja manajemen. Berbeda dengan penelitian tersebut, Zailani *et al* (2012) dalam penelitiannya menguji pengaruh tekanan *stakeholder* berupa *customer pressure*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *customer pressure* tidak memiliki dampak langsung terhadap kinerja lingkungan.

Pemilihan penggunaan metode meta analisis dilakukan karena masih sedikitnya studi empiris terkait EMA yang dilakukan dengan metode meta analisis. Penggunaan meta analisis di Indonesia masih tergolong sedikit terutama dalam bidang akuntansi. Beberapa peneliti di Indonesia yang menggunakan metode ini yaitu Angeline & Meiden (2020) yang meneliti hubungan *corporate governance* dan manajemen laba pada beberapa penelitian skripsi perguruan tinggi. Selanjutnya Handayani (2015) melakukan studi meta analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di Indonesia. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emissions Disclosure* dilakukan oleh Subekti (2018) dan Probosari & Kawedar (2019).

Meta analisis mengintegrasikan penelitian terdahulu menjadi satu penelitian dan mengatasi inkonsistensi dari penelitian yang telah ada. Alasan lain peneliti menggunakan meta analisis antara lain pertama, masih sedikit penelitian yang menggunakan metode ini. Meskipun metode ini cukup populer dalam disiplin ilmu medis, psikologi, dan *social behavior* lainnya, namun tidak digunakan secara berkelanjutan dalam disiplin akuntansi (Pomeroy & Thornton, 2008). Kedua, masih sedikit penelitian terkait EMA dan kinerja lingkungan dengan menggunakan metode meta analisis. Ketiga, untuk mengembangkan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan yang berkaitan dengan EMA, *Top Management Commitment*, dan *Stakeholder Pressure*. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *Environmental Management*

Accounting (EMA), Top Management Commitment, dan stakeholder pressure terhadap Environmental Performance.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode meta analisis. Populasi pada penelitian ini yaitu artikel yang dipublikasikan di Indonesia maupun Internasional yang meneliti terkait hubungan *Environmental Management Accounting (EMA), Top Management Commitment, dan Stakeholder Pressure* terhadap kinerja lingkungan. Pengambilan artikel yang digunakan sebagai populasi dengan rentang waktu dari tahun 2008-2020. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keseluruhan populasi.

Diharapkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoritis antara lain, penelitian ini berfokus dalam mengetahui hubungan antara variabel dependen (kinerja lingkungan), variabel independen (*Environmental Management Accounting (EMA), Top Management Commitment dan Stakeholder Pressure*), penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode meta analisis, dapat membuktikan metode ini berguna dan dapat diaplikasikan di dunia akuntansi. Model penelitian ini juga bermanfaat dalam mengintegrasikan hasil dari studi yang telah ada sehingga dapat mengembangkan teori yang telah ada. Model penelitian ini juga berguna dalam mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Jika dibandingkan dengan metode literatur review lainnya yang menggunakan metode kuantitatif, metode meta analisis dapat mengarah pada analisis yang lebih obyektif dan sistematis. Sedangkan kontribusi praktis yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada perusahaan maupun para stakeholder terkait pengambilan keputusan dalam pengelolaan lingkungan dan memberikan pengaruh terhadap perusahaan untuk menyediakan informasi tentang kinerja lingkungan.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama yaitu pendahuluan yang berisi gambaran umum tentang alasan penulis melakukan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi riset, dan

sistematika penulisan. Bagian kedua yaitu tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang mendukung setiap, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Bagian ketiga yaitu menjelaskan tentang bagaimana penulis menggunakan metode dalam penelitiannya. Dalam bab ini, penulis memaparkan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, definisi variabel operasional , teknik analisis data serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya bagian keempat yaitu hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga akan dipaparkan terkait subjek penelitian, deksripsi statistik, hasil pengujian meta analisis, intepretasi hasil hitungan, dan hasil hipotesis yang telah disampaikan dalam penelitian. Bagian yang terakhir yaitu berisi simpulan terkait penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu terdapat saran yang ditujukan penulis kepada pihak tertentu dan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan hasil penelitian selanjutnya.